

**ANALISIS PERMINTAAN KEDELAI PADA AGROINDUSTRI BERBASIS
KEDELAI DI KOTA MATARAM*****ANALYSIS OF SOYBEAN DEMAND BY SOYBEAN-BASED AGROINDUSTRY
IN MATARAM***

Sri Maryati, Sri Supartiningsih, Rosmilawati, Asri Hidayati, dan Efendy
Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian UNRAM

ABSTRAK

Kebutuhan kedelai sebagian besar digunakan untuk bahan baku pada agroindustry berbasis kedelai utamanya tahu dan tempe. Penelitian telah dilakukan untuk: Identifikasi penggunaan bahan baku kedelai lokal dan impor; Analisis permintaan kedelai; dan Permasalahan terkait bahan baku kedelai dan produk pada agroindustry berbasis kedelai. Penelitian menggunakan metode deskriptif, dan analisa data menggunakan regresi linear berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kebutuhan kedelai per unit usaha sebanyak 2.469 kg/bulan (terdiri dari 37% kedelai lokal dan 63% kedelai impor). Rata-rata kebutuhan kedelai untuk agroindustry tempe sebanyak 1.225,67 kg (terdiri dari 4% kedelai lokal dan 96% kedelai impor) dan untuk agroindustry tahu sebanyak 1 243 kg (terdiri dari 68% kedelai lokal dan 32% kedelai impor) per bulan; Faktor-faktor yang secara bersamaan mempengaruhi permintaan kedelai adalah harga kedelai lokal dan impor, pendapatan, jumlah tenaga kerja, harga output (tempe dan tahu) dan intensitas produksi tetapi faktor yang signifikan secara parsial adalah pendapatan dan jumlah tenaga kerja; dan bila harga kedelai meningkat, sebanyak 83,33% responden tetap memproduksi, mengurangi ukuran produk dan menjual dengan harga tetap; sebanyak 70% responden mengolah kembali produk untuk dijual bila produk tidak habis. Pemilihan kedelai impor karena perilaku pelaku usaha menginginkan kedelai yang bersih, kualitas produk tempe lebih baik.

ABSTRACT

Soybean demand is mostly for raw material in the soybean agroindustry such as tofu and tempeh. This study was carried out to: identify the use of raw soybeans locally and imported; analyze soybean demand; and identify problems related to soybeans and soy-based products in the agro-industry. Research used descriptive methods and data were analyzed using multiple linear regression.

The results of the study indicate that average soybean demand per business unit was as much as 2,469 kg/month (consisting of 37 % local and 63 % imported soybean). The average soybean demand for tempeh was as much as 1225.67 kg (consisting of 4 % local and 96 % imported soybean) and to tofu was as much as 1243 kg (consisting of 68 % local and 32 % imported soybean); Factors that jointly affect soybean demand are local and imported soybean prices, income, labor quantity, output (tempe and tofu) prices and production intensity but significant partial affecting factors are income and labor quantity. When soybean prices rise, 83.33 % of respondents still produce, but reduce the size of the products and sell at a same price; 70% of respondents reprocess the unsold products for selling. Selection of imported soybean was because of the behavior of the companies who want clean soybeans and better quality tempeh.

Key Words: Soybean Demand, Soybean-Based Agoindustry, Mataram

I. PENDAHULUAN

Selama periode tahun 2010-2013, komoditas pertanian yang diimpor Negara Indonesia didominasi oleh kedelai mencapai 4,63 miliar US\$ dengan volume 7,84 juta ton dan tingkat pertumbuhan impor kedelai rata-rata mencapai 0,7% per tahun (Dirjen Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian, 2014). Menurut Dirjen Industri Kecil Menengah (IKM) menjelaskan, bahwa 70% impor kedelai diserap produsen tahu dan tempe, sisanya oleh industri susu (Kementerian Perindustrian RI, 2012). Keadaan ini memberikan gambaran bahwa prospek pasar kedelai di Indonesia sangat menjanjikan sehingga diharapkan dapat meningkatkan produksi nasional paling tidak sebagai substitusi impor.

Salah satu sentra produksi kedelai di Indonesia adalah Nusa Tenggara Barat (NTB). Tahun 2013, ada sekitar 30 ribu ha perluasan lahan untuk tanaman kedelai NTB sesuai dengan program pemerintah (Suara Pembaruan, 2013). Menurut Balittan Malang(1992) dan Nainggolan (1999) bahwa daerah Nusa Tenggara Barat masih memungkinkan untuk perluasan areal tanam; produktivitas kedelai masih dapat ditingkatkan hingga 1,5 ton/Ha; serta lahannya yang sesuai bagi pengembangan kedelai secara monokultur maupun tumpangsari. Produksi kedelai NTB pada tahun 2013 mencapai 91.065 ton dengan rata-rata produksi 10,48 kw/ha (BPS NTB, 2014). Pengolahan kedelai menjadi berbagai produk seperti tempe, tahu, susu kedelai dan lainnya dikenal sebagai agroindustri berbasis kedelai.

Kota Mataram merupakan salah satu kota di Nusa Tenggara Barat yang memiliki unit usaha agroindustri berbasis kedelai terbanyak. Jumlah sentra agroindustri berbasis kedelai yaitu sebanyak 580 unit usaha tahu, 310 unit usaha tempe, 43 unit usaha kerupuk tahu, dan 15 unit usaha kerupuk tempe (Disperindag Kota Mataram, 2012). Produksi kedelai kota Mataram sebesar 458 ton dengan tingkat produktivitas yang rendah sebesar 9,45 kw/ha tahun 2013. Produksi ini tidak mencukupi kebutuhan kedelai sebagai bahan baku pada agroindustri berbasis kedelai. Bulog NTB mendatangkan 1.500 ton kedelai impor hanya untuk memenuhi kebutuhan bahan baku industri tempe dan tahu (Disperindag NTB, 2013). Menguatnya nilai tukar dolar Amerika terhadap rupiah menimbulkan rasa was-was di para perajin tahu tempe Kota Mataram, karena akan mempengaruhi harga kedelai. Menurut Suara NTB (2015), harga kedelai khususnya kedelai impor yang menjadi bahan baku utama produk belakangan ini merangkak naik. Keberlangsungan kegiatan unit usaha agroindustri sangatlah bergantung dari tersedianya bahan baku kedelai secara kontinu, modal, naik turunnya harga kedelai mempengaruhi besar kecilnya biaya produksi sehingga akan berpengaruh pada pendapatan yang diperoleh produsen atau rumah tangga produsen.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) identifikasi penggunaan baku kedelai lokal dan impor pada agroindustri berbasis kedelai; (2) analisis permintaan kedelai pada agroindustri berbasis kedelai; (3) permasalahan terkait bahan baku kedelai dan produk pada agroindustri berbasis kedelai.

II. METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki (Nazir, 1988). dan teknik pengumpulan data dengan teknik survey yaitu dengan melakukan wawancara kepada responden secara mendalam yang berpedoman pada Questioner yang dipersiapkan terlebih dahulu.

Penentuan daerah penelitian dan Responden

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu dengan memilih 3 kecamatan (Kecamatan Sekarbele, Sandubaya dan Selaparang) yang ada di Kota Mataram berdasarkan daerah yang memiliki kombinasi jenis usaha agroindustri berbasis kedelai lebih banyak (Lampiran). Jumlah responden ditetapkan sebanyak 50 unit usaha dan penentuan responden untuk masing-masing kecamatan dilakukan secara *proposional purposive sampling*.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif maupun kuantitatif. Sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data primer. Data primer yaitu data yang dikumpulkan secara langsung melalui wawancara dengan pengusaha agroindustri berbasis kedelai, berpedoman pada daftar pertanyaan yang meliputi: produksi produk agroindustri kedelai, kebutuhan bahan baku kedelai untuk produk agroindustri, harga, Sedangkan data sekunder meliputi data perkembangan produksi dan harga kedelai, serta data lain yang berhubungan dengan penelitian ini yang dikumpulkan dari dinas instansi yang terkait.

Variabel dan Cara Pengukuran:

1. Bahan baku kedelai adalah jumlah kedelai yang digunakan sebagai bahan baku pada agroindustri per proses produksi (kg)
2. Harga kedelai adalah harga pembelian bahan baku kedelai (lokal/impor) (Rp/kg)
3. Jumlah produksi per produk agroindustri (tahu, tempe) (kg)
4. Harga jual produk agroindustri(harga tahu, tempe) (Rp/kg)
5. Biaya produksi agroindustri per proses produksi (Rp)
6. Pendapatan argoindustri (Rp)
7. Intensitas produksi per minggu (kali)
8. Karakteristik responden berkaitan dengan umur, pendidikan, jumlah tanggungan, pengalaman usaha.

9. Jumlah tenaga kerja (orang)
10. Upah tenaga kerja (Rp/orang)

Analisis Data

1. Untuk identifikasi penggunaan kedelai lokal dan impor pada agroindustri berbasis kedelai dianalisis secara deskriptif dan dihitung persentasenya.
2. Analisis permintaan kedelai menggunakan model sbb:
$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3 + \beta_4 x_4 + \beta_5 x_5 + \beta_6 x_6 + \beta_7 x_7$$
dengan $i = 1, 2, 3, \dots, 7$
Dimana β_0 adalah parameter intersep; β_i adalah parameter garis kemiringan (slope); y =jumlah bahan baku kedelai (kg) ; x_1 =harga bahan baku kedelai lokal (Rp/kg); x_2 =harga bahan baku kedelai impor (Rp/kg); x_3 =pendapatan usaha agroindustri(Rp); x_4 =harga produk(tempe)(Rp/kg); x_5 =harga produk(tempe)(Rp/kg); x_6 =jumlah tenaga kerja (orang); x_7 =intensitas produksi(kali/hari).
3. Untuk mengetahui permasalahan berkaitan dengan bahan baku kedelai dan produk dianalisis secara deskriptif dengan bertanya lebih mendalam sistem pengadaannya, terkait dengan naik turunnya harga kedelai terhadap biaya produksi dan produk dalam kaitannya dengan keberlangsungan usaha.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Pelaku usaha Agroindustri Berbasis Kedelai

Rata-rata responden agroindustri berbasis kedelai termasuk dalam usia produktif dan hanya 6,67% yang tidak produktif, memiliki keluarga kecil, dan pendidikan pada umumnya tamatan SMP. Rata-rata setiap hari responden memproduksi tempe dan tahu dan hanya ada 6% yang libur satu hari dalam satu minggu sehingga rata-rata intensitas produksi 29 hari per bulan. Usaha agroindustri berbasis kedelai ini merupakan pekerjaan utama dari semua responden dan hanya ada 5% responden yang memiliki pekerjaan sampingan. Pelaku usaha sangat bergantung dari ketersediaan bahan baku dengan harga kedelai yang memadai (tidak mahal). Apabila usaha tidak berjalan dengan baik maka akan berdampak pada pendapatan usaha yang diperoleh menurun sehingga dapat mempengaruhi kemampuan pelaku usaha dalam menghidupi anggota keluarganya. Pekerjaan sampingan yang dilakukan adalah berdagang kambing musiman, berdagang kedelai, dan dagang kecil-kecilan.

Gambaran Umum Agroindustri Berbasis Kedelai di Kota Mataram

Hasil produksi kedelai Kota Mataram terendah dibandingkan delapan kabupaten/kota lain yang ada di NTB tetapi Kota Mataram memiliki unit usaha agroindustri berbasis kedelai terbanyak. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal antara lain: Kota Mataram merupakan ibu kota pemerintahan, pusat pendidikan, pusat perbelanjaan, akses informasi lebih cepat sehingga agroindustri berbasis kedelai cepat berkembang. Usaha agroindustri berbasis kedelai merupakan usaha turun temurun. Rata-rata modal usaha yang digunakan adalah modal sendiri dan terdapat 6,67% responden menggunakan tambahan pinjaman dari perbankan dan koperasi, dan terdapat 13,34% responden melakukan kerjasama dengan pedagang kedelai yaitu

dengan sistem pembayaran bahan baku dilakukan perminggu. Rata-rata unit usaha hanya menghasilkan satu jenis produk dan hanya terdapat 3,33% unit usaha yang menghasilkan tempe dan tahu sekaligus.

Rata-rata proses produksi tempe dan tahu tidak lebih dari satu hari, dimana responden usaha tahu mulai membuat dari pagi hari sekitar jam 03.00 untuk dijual di pagi hari atau dari pagi dan siang untuk dijual siang dan sore hari, sedangkan usaha tempe dari pagi, siang dan atau sore untuk dijual sore atau pagi besoknya. Produk yang dihasilkan dalam beberapa bentuk dengan harga jual yang berbeda-beda. Tahu dijual dalam bentuk cetakan dan yang dipotong dengan berbagai potongan per cetakan sedangkan tempe dalam bentuk persegi panjang/pendek dan bulat. Hasil produksi agroindustri berbasis kedelai dipasarkan pada beberapa pasar pada lingkungan Kota Mataram maupun wilayah luar Mataram seperti pasar gunungsari (Kabupaten Lobar), pasar sakra (kabupaten Lotim), dan Loteng melalui pedagang pengecer/pelanggan ataupun produsen sendiri yang memasarkan. Data tempat pemasaran agroindustri dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Tempat Pemasaran Agroindustri Berbasis Kedelai di Kota Mataram Tahun 2015

No	Daerah Pemasaran	Responden Agroindustri Tempe		Responden Agroindustri Tahu	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1	Dalam Kota Mataram	9	60,00	10	62,50
2	Luar Kota Mataram	6	40,00	6	37,50
	Total	15	100,00	16	100,00

Sumber: Data primer diolah, 2015

Tabel 1. menunjukkan bahwa pemasaran agroindustri berbasis kedelai di Kota Mataram sebagian besar untuk memenuhi konsumsi dalam Kota Mataram dan ada sekitar 40% responden menjual ke luar Kota Mataram.

Identifikasi Penggunaan Bahan Baku Kedelai pada Agroindustri Berbasis Kedelai

Kedelai sebagai bahan baku utama pada agroindustri berbasis kedelai diperoleh dari sebagian besar pedagang pengumpul yang ada di wilayah Ampenan, Cakra dan Sweta serta pasar di Kota Mataram dan hanya sedikit responden membeli dari beberapa pengumpul yang ada di Bima, Sumbawa, dan Lombok Tengah. Untuk kedelai impor mudah diperoleh baik di pengumpul (saudagar) maupun di pasar, sedangkan kedelai lokal bergantung dari hasil produksi petani. Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata unit usaha agroindustri melakukan penyimpanan bahan baku kedelai (stok) untuk keperluan proses produksi minimal untuk produksi tiga hari dan maksimal satu bulan dan terdapat 3% responden yang tidak menyimpan stok kedelai. Bahan baku kedelai yang disimpan berkisar dari 100 kg sampai 6.000 kg (6 ton) yang terdiri dari kedelai lokal dan impor. Penggunaan bahan baku kedelai pada agroindustri berbasis kedelai disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Jumlah Responden Pengguna Bahan Baku pada Agroindustri Berbasis Kedelai di Kota Mataram Tahun 2015

No	Jenis Bahan Baku Kedelai	Responden Usaha Tempe		Responden Usaha Tahu	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1	Lokal		0.00	9	56.25
2	Impor	14	93.33	3	18.75
3	Lokal & Impor	1	6.67	4	25.00
		15	100.00	16	100.00

Tabel 2. menunjukkan bahwa bahan baku yang digunakan pada agroindustri berbasis kedelai adalah kedelai lokal dan kedelai impor. Bahan baku kedelai impor dominan digunakan responden (sebanyak 93,33% responden) untuk menghasilkan temped an terdapat 6,67% menggunakan kedelai campuran local dan impor dengan komposisi lebih banyak kedelai impor dibandingkan kedelai local, sedangkan pada agroindustri tahu sebanyak 56,25% responden menggunakan bahan baku kedelai lokal, dan hanya 18,75% responden menggunakan kedelai impor serta selebihnya menggunakan campuran kedelai lokal dan impor. Data kebutuhan kedelai lokal dan impor pada agroindustri berbasis kedelai disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata Kebutuhan Kedelai Per Unit Usaha Per Bulan pada Agroindustri Berbasis Kedelai di Kota Mataram Tahun 2015

No	Jenis Bahan Baku	Tempe		Tahu		Jumlah	
		kg	%	kg	%	Kg	%
1	Kedelai Lokal	47	4	851	68	898	37
2	Kedelai Impor	1.179	96	392	32	1.571	63
	Total	1225	100	1.243	100	2.469	100

Sumber: Data primer diolah, 2015

Tabel 3. menunjukkan bahwa rata-rata kebutuhan bahan baku kedelai sebanyak 2.469 kg/bulan per unit usaha dimana sebanyak 37% kedelai lokal dan 63% kedelai impor. Rata-rata kebutuhan kedelai per bulan per unit usaha untuk menghasilkan tempe sebanyak 1.225 kg dimana dominan menggunakan kedelai impor (96%), sedangkan kebutuhan kedelai untuk produk tahu sebanyak 1.243 kg dimana dominan menggunakan kedelai lokal (68%).

Rata-rata kebutuhan bahan baku kedelai lokal per unit usaha per bulan untuk menghasilkan tempe dan tahu adalah sebesar 898 kg (0,898 ton). Jumlah unit usaha tempe dan tahu di Kota Mataram tahun 2012 sebanyak 890 unit, sehingga dapat diperkirakan kebutuhan bahan baku kedelai lokal per bulan lebih kurang sekitar 798,93 ton dan dapat diperkirakan kebutuhan kedelai per tahun sebesar 9.587,12 ton untuk Kota Mataram. Produksi kedelai Kota Mataram (452 ton) tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan bahan baku tempe dan tahu yang ada di Kota Mataram sehingga harus dicukupi dari daerah lain dimana produksi propinsi NTB (91 065 ton). Selain

industri tahu tempe, di Mataram berkembang juga agroindustri susu kedelai, kecap Wi Shin, kerupuk dengan bahan baku kedelai.

Kebutuhan bahan baku kedelai impor pada agroindustri tempe dan tahu sekitar 1.571 kg (1,57 ton) atau sekitar 63% dari total kebutuhan per bulan atau sekitar 18,85 ton per tahun per unit usaha. Berdasarkan jumlah unit usaha tempe yang ada di Kota Mataram (310 unit) maka dapat diperkirakan kebutuhan kedelai impor Kota Mataram adalah sebesar 5.844 ton per tahun hanya untuk memenuhi agroindustri tempe.

Penggunaan kedelai impor lebih banyak dibandingkan kedelai lokal khususnya pada produk tempe. Kecenderungan pelaku usaha menggunakan kedelai impor pada produk tempe karena kedelai impor bersih, produk tidak cepat basah, dan kedelainya besar-besar sehingga kualitas tempe lebih bagus, sedangkan alasan pelaku usaha produk tahu menggunakan kedelai impor karena bersih, tidak perlu mengeluarkan biaya tenaga kerja untuk membersihkan serta efisien waktu dan tempat. Bila ada kedelai local yang kuning dan besar, pelaku usaha cenderung memilih kedelai lokal selain harga juga lebih murah. Pada pembuatan tempe, setiap satu kilogram kedelai dapat menghasilkan 1,77 kg tempe, dan menghasilkan 3,77 kg tahu (Disperindag Kota Mataram, 2012, BPS Propinsi NTB, 2014)

Analisis permintaan kedelai pada agroindustri berbasis kedelai.

Model fungsi permintaan kedelai pada agroindustri berbasis kedelai dianalisis menggunakan regresi linear berganda dengan program SPSS. Data hasil analisis disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis Permintaan Kedelai pada Agroindustri Berbasis Kedelai Menggunakan Regresi Linier berganda

No	Varibel Model	Koefisien	t stat	Sig	VIF
1	Konstanta	6 990,844	0,865	0,396	
2	Harga Kedelai Lokal (x_1)	-1,273	-1,165	0,257	1,476
3	Harga Kedelai Impor (x_2)	0,118	0,237	0,815	1,760
4	Pendapatan (x_3)	4,927E-005	2,268	0,034 ^{*)}	1,366
5	Tenaga Kerja (x_4)	26,666	3,563	0,002 ^{*)}	1,916
6	Harga Tempe (x_5)	-0,065	-0,273	0,787	1,314
7	Harga Tahu (x_6)	-0,269	-1,220	0,235	1,602
8	Intensitas prod (x_7)	63,924	0,050	0,743	1,359
	F hitung =		5,348	0,001 ^{*)}	
	R ² =	0,630			
	Durbin Watson =	1,834			
	Alpha (α) =	0,050			
	*) : signifikan pada Uji-F dan Uji-t				

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS, 2015

Adapun model fungsi permintaan kedelai pada agroindustri di Mataram yang diperoleh berdasarkan Tabel 4 sebagai berikut.

$$Y = 6990,84 - 1,273 X_1 + 0,118 X_2 + 0,00005X_3 + 26,67X_4 - 0,065X_5 - 0,269X_6 + 63,92X_7$$

dimana Y (permintaan kedelai pada agroindustri tahu dan tempe – kg/bulan); X_1 (harga kedelai lokal – Rp/kg); X_2 (harga kedelai impor – Rp/kg); X_3 (pendapatan agroindustri berbasis kedelai – Rp/bulan); X_4 (jumlah tenaga kerja – orang); X_5 (harga produk tempe – Rp/kg); X_6 harga produk tahu – Rp/kg); X_7 (intensitas produksi perbulan). Berdasarkan nilai Durbin Watson =1,834 berarti tidak terjadi autokorelasi pada variable bebas dan nilai VIF < 2 menunjukkan tidak terjadi kolinearitas (korelasi antar variable bebas) sehingga model regresi yang diperoleh terbebas dari masalah multikolinearity, autokorelasi.

Untuk mengetahui pengaruh variable independen (x_i) terhadap variabel dependen (y) secara simultan dilakukan analisis dengan uji-F dan dilanjutkan dengan Uji-t untuk mengetahui pengaruh/keberartian variable bebas (x_i) secara parsial terhadap variable dependen (y). Berdasarkan tabel 4. menunjukkan bahwa dengan Uji-F diperoleh sig (0,001) < $\alpha = 5\%$, yang berarti bahwa variabel bebas/independen (x_i) berpengaruh secara simultan terhadap variable dependen (y), atau semua variable harga kedelai (lokal dan impor), pendapatan, jumlah tenaga kerja, harga produk tempe dan tahu serta intensitas produksi secara bersama-sama berpengaruh terhadap jumlah permintaan kedelai pada agroindustri berbasis kedelai di Kota Mataram. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 63% menyatakan bahwa 63% proporsi varians pada jumlah permintaan kedelai (y) dapat dipengaruhi oleh variabel bebas X, dan 37% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model.

Berdasarkan analisis keberartian dengan Uji-t (lihat tabel 4.), diperoleh bahwa variable yang berpengaruh secara nyata terhadap permintaan kedelai adalah variable pendapatan (x_3) dan jumlah tenaga kerja (x_4). Uraian tentang faktor-faktor/variable bebas yang dapat mempengaruhi permintaan kedelai pada agroindustri berbasis kedelai di Kota Mataram dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Harga kedelai Lokal dan Impor

Harga kedelai sangat besar pengaruhnya dalam pembiayaan agroindustri berbasis kedelai karena sebagian besar biaya (sekitar 73%) digunakan untuk membeli kedelai (dapat dilihat pada tabel 4.9) . Harga kedelai lokal berkisar Rp.6.000 – Rp.7.000 dengan rata-rata harga Rp.6.680 per kg dan harga kedelai impor berkisar antara Rp.6.750 – Rp.10.000 per kg. Variasi harga ini disebabkan karena pada saat dilakukan survey sebagian responden masih menggunakan harga kedelai dengan stok yang lama dan juga tempat pembelian seperti responden yang sudah punya langganan serta responden yang membeli di pasar. Hasil analisis pada model, harga kedelai lokal maupun impor tidak berpengaruh pada permintaan kedelai (lihat sig 0,257 dan 0,815 > 0,05 pada tabel 4.8). Bila harga kedelai lokal maupun impor naik, tidak ada pilihan lain yang dilakukan responden yaitu responden tetap memproduksi karena tidak ada pekerjaan lain yang dapat mereka lakukan, dan terdapat 3% jumlah responden (lihat tabel 4.10) yang mengurangi jumlah produksi. Harga kedelai impor lebih mahal dibandingkan harga kedelai lokal, sehingga bila harga kedelai impor naik, responden dapat mengalihkan dengan mengkombinasikan dengan kedelai lokal. Rata-rata responden tetap menggunakan kedelai impor dengan cara mengatur harga jual produk

tidak berubah tetapi ukuran produk dikurangi untuk mengimbangi agar mereka tidak rugi.

b. Pendapatan Agroindustri Berbasis Kedelai

Harapan yang diinginkan dari setiap kegiatan usaha yang dilakukan adalah mendapatkan imbalan keuntungan. Biaya, penerimaan dan pendapatan usaha agroindustri berbasis kedelai disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Rata-rata Biaya, Penerimaan, dan Pendapatan Agroindustri Berbasis Kedelai di Kota Mataram Tahun 2015

No	Uraian	Per Proses (Rp)	Per Bulan (Rp)	Persentase (%)
1	Biaya			
	Biaya Bahan baku kedelai	649 083	18 323 650	73
	Biaya lain-lain	249 160	6 914 944	27
	Total Biaya	898 244	25 238 594	100
3	Penerimaan	1 299 800	36 432 733	
4	Pendapatan	401 556	11 194 140	

Sumber: Data primer diolah, 2015

Tabel 5 Menunjukkan bahwa biaya pembelian bahan baku kedelai adalah sebesar Rp.649 083 atau 73% dari total biaya usaha agroindustri. Pendapatan yang diperoleh pada agroindustri berbasis kedelai sebesar Rp.401 556 per proses atau Rp. 11 194 140. Pendapatan ini cukup besar karena rata-rata responden tidak menghitung biaya tenaga kerja diri mereka sendiri baik dalam proses produksi maupun dalam pemasaran produk. Sesuai dengan model, faktor pendapatan berpengaruh terhadap peningkatan permintaan bahan baku kedelai (lihat sig 0,038 < 0,05 pada tabel 4). Pada umumnya, bila pendapatan naik, responden berpikir untuk meningkatkan skala usaha yang akan berdampak pada meningkatnya permintaan kedelai. Meningkatnya skala usaha akan berdampak pada peningkatan pendapatan. Setiap kenaikan pendapatan Rp.100.000 maka dapat meningkatkan permintaan kedelai sekitar 5 kg.

c. Tenaga Kerja

Penggunaan tenaga kerja pada agroindustri berbasis kedelai terbatas pada anggota keluarga dan orang-orang di lingkungan sekitar usaha. Rata-rata jumlah tenaga kerja yang digunakan sekitar 3-4 orang dengan rata-rata upah dari Rp.34.000 per proses per orang. Pada model, jumlah Tenaga Kerja berpengaruh pada permintaan kedelai (nilai sig 0,002 < 0,05 lihat pada tabel 4.8). Hal ini karena bila jumlah tenaga kerja ditambah maka kemampuan mengelola usaha akan meningkat sehingga kebutuhan akan bahan baku kedelai akan meningkat juga. Penambahan tenaga kerja juga bergantung dari ketersediaan modal yang dimiliki pengusaha.

d. Harga Produk Agroindustri Berbasis Kedelai

Rata-rata harga jual produk agroindustri berbasis kedelai tidak menggunakan satuan standar, yaitu tempe dijual dalam bentuk bungkus yang ukurannya tidak jelas, tahu dengan cara dipotong atau cetakan. Rata-rata produksi usaha agroindustri berbasis kedelai per proses produksi sebesar 136,58 kg tempe dan 294,96 kg tahu. Rata-rata harga jual tempe sebesar Rp. 7845.8 per kg dan tahu sebesar Rp. 5.704 per kg. Pada model, harga produk agroindustri berbasis kedelai tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan kedelai (nilai sig 0,787 dan 0,235 > 0,05 lihat pada tabel 4.8). Hal ini sesuai dengan kenyataan, rata-rata responden mengatakan bahwa bila harga produk dinaikkan dikhawatirkan konsumen akan mengurangi konsumsi produk sehingga akan menurunkan permintaan bahan baku kedelai. Sedikit dan banyaknya bahan baku kedelai yang digunakan, harga jual produk tidak berubah tetapi yang disesuaikan adalah ukuran produk.

e. Intensitas Produksi

Rata-rata usaha agroindustri berbasis kedelai melakukan produksi setiap hari. Berdasarkan tabel 4.3. terdapat 94% responden yang melakukan produksi antara 28 sampai 30 hari perbulan dengan rata-rata intensitas produksi yaitu 29 hari. Faktor intensitas produksi tidak berpengaruh pada permintaan kedelai (nilai sig 0,743 > 0,05 dapat dilihat pada tabel 4.8). Hal ini disebabkan karena responden memiliki pekerjaan utama usaha agroindustri berbasis kedelai sehingga tidak ada alternatif kegiatan lain yang dilakukan selain membuat tahu dan tempe setiap hari.

Permasalahan terkait bahan baku kedelai dan produk pada agroindustri berbasis kedelai

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberlanjutan suatu usaha sangat bergantung dari biaya produksi yang apakah sebanding dengan penerimaan yang akan diperoleh serta pemasaran dari produk yang dihasilkan. Oleh karena itu, pada penelitian ini kami menggali permasalahan yang berkaitan dengan harga bahan baku dan juga pemasaran produk sudah/belum maksimal. Permasalahan pada agroindustri berbasis kedelai disajikan pada Tabel 6.

Berdasarkan data pada Tabel 6 menunjukkan bahwa berkaitan dengan harga bahan baku kedelai lokal ataupun impor, rata-rata responden tetap berproduksi walaupun harga kedelai lokal ataupun impor naik. Agar usaha tidak merugi maka sebanyak 83,34% responden mengurangi ukuran produk dengan cara diperkecil/ditipiskan dan harga jual produk tetap. Hanya terdapat 10% responden yang mengurangi produksi bila harga baha baku kedelai naik.

Bila hasil produksi tidak habis terjual, sebanyak 70% responden menyimpan lagi produk tersebut yang kemudian dijual kembali esok harinya. Rata-rata responden juga tidak mempunyai ide untuk mengolah lebih lanjut dari hasil produksi yang berupa tempe dan tahu, dan rata-rata berharap ada bantuan dari pemerintah untuk pengembangan usaha.

Tabel 6. Permasalahan pada Agroindustri Berbasis Kedelai di Kota Mataram Tahun 2015

No	Permasalahan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Harga Bahan Baku		
	a. Harga kedelai lokal naik		
	• Harga produk tetap, ukuran produk dikurangi/diperkecil	25	83,33
	• Harga produk tetap, ukuran produk tetap	3	10,00
	• Harga produk dinaikkan, ukuran produk tetap	2	6,67
	b. Harga kedelai impor naik		
	• Tetap berproduksi, harga produk tetap, ukuran produk dikurangi/diperkecil	25	83,34
	• Tetap berproduksi, harga produk tetap, ukuran produk tetap	1	3,33
	• Tetap berproduksi, harga produk dinaikkan, ukuran produk tetap	0	0,00
	• Mengurangi jumlah produksi	3	10,00
	• Ganti dg kedelai local	1	3,33
2	Pemasaran Produk (Produk tidak habis terjual)		
	• Harga diturunkan	1	3,33
	• Disimpan atau dihangatkan, untuk dijual kembali besok	21	70,00
	• Diolah jadi produk lain	4	13,34
	• Rata-rata habis terjual	3	10,00
	• Pindah tempat penjualan	1	3,33

Sumber: Data primer diolah, 2015

IV. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

1. Rata-rata kebutuhan kedelai per unit usaha agroindustri berbasis kedelai sebanyak 2.469 kg/bulan dimana sebanyak 898 kg (37%) kedelai lokal dan 1.571 kg (63%) kedelai impor. Rata-rata kebutuhan kedelai untuk agroindustri tempe sebanyak 1 225,67 kg (sebanyak 4% kedelai lokal dan 96% kedelai impor) dan untuk agroindustri tahu sebanyak 1 243 kg (sebanyak 68% kedelai lokal dan 32% kedelai impor) per bulan.
2. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi permintaan kedelai adalah harga kedelai lokal dan impor, pendapatan usaha, tenaga kerja, harga output (tempe dan tahu) serta intensitas produksi. Hasil analisis bahwa secara simultan faktor-faktor

berpengaruh terhadap permintaan kedelai dan secara parsial hanya faktor pendapatan dan jumlah tenaga kerja yang dapat mempengaruhi secara nyata permintaan kedelai.

3. Permasalahan terkait harga bahan baku kedelai bahwa bila harga kedelai meningkat, rata-rata responden (83,33%) tetap memproduksi, mengurangi ukuran produk dan menjual dengan harga tetap. Bila produk tempe dan tahu tidak habis, rata-rata responden (70%) mengolah kembali untuk dijual lagi. Prilaku pelaku usaha menginginkan kedelai yang bersih sehingga pelaku usaha memilih kedelai impor, khusus produksi tempe.

Rekomendasi

1. Agar tidak selalu bergantung pada kedelai impor, harus ada kesadaran bersama antara petani dan pemerintah untuk meningkatkan produksi dan teknologi budidaya untuk menghasilkan kedelai dengan butiran besar sehingga ketersediaan bahan baku pada agroindustri berbasis kedelai selalu ada.
2. Saling ketergantungan antara petani kedelai dengan pelaku agroindustri berbasis kedelai, diharapkan agar petani dapat melakukan proses sortiran dan pembersihan untuk meningkatkan nilai jual dan pelaku usaha dapat memanfaatkan secara langsung bahan baku kedelai tersebut sehingga pelaku usaha efisien dalam waktu dan tenaga kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kota Mataram, 2014. Kota Mataram Dalam Angka 2014. Mataram.
- BPS NTB, 2014. Nusa Tenggara Barat dalam Angka 2014. Mataram.
- Balittan Malang. 1992. Studi Sumber Pertumbuhan Baru Produksi Kedelai di NTB.
- Bulog NTB, 2015. Bulog NTB Targetkan Beli 5.000 Ton Kedelai
Newswire - 28 Januari 2015, 22:11 WIB. <http://bali.bisnis.com>
- Direktorat Pangan Dan Pertanian RI, 2014. Studi Pendahuluan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (Rpjmn) Bidang Pangan Dan Pertanian 2015-2019.
Direktorat Pangan dan Pertanian, Bappenas Website: www.bappenas.go.id
- Dirjen Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian, 2014. *Statistik Ekspor Impor Komoditas Pertanian 2001-2013*. Kementerian Pertanian RI.
- Disperindag NTB, 2013. <http://bp3ed.disperindag.ntbprov.go.id/index.php/9-pdn/61-ked-masuk>
- Kementerian Perindustrian, 2012. “Pemerintah Enggan Subsidi Harga Kedelai”.
Jakarta. <http://www.kemenperin.go.id/>
- Nainggolan, K. 1999. *Prospek Pemasaran kedele*. Agro Ekonomi, XXIX(1):61-70.
- Salvatore D., 2001. Managerial Economics dalam Perekonomian Global. Edisi Keempat, Jilid I. [Alih Bahasa: M.Th. Anitawati, Natalia Santoso]. Penerbit Erlangga Jakarta.
- Suara Pembaruan, 2013. “Rp 800 Miliar untuk Pengembangan Kedelai”. Senin, 16 September 2013 | <http://sp.beritasatu.com>.
- Suara NTB, 2015. Perajin Tahu Tempe Was-was, Harga Kedelai Impor Terus Naik.
Jumat, 13 Maret 2015. <http://suarantb.co.id/>